

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita (0-5 tahun) adalah masa emas atau *the golden age* untuk membentuk dasar-dasar kepribadian, kecerdasan, keterampilan dan kemampuan bersosialisasi (BKKBN, 2011). Masa kanak-kanak awal (prasekolah) termasuk ke dalam masa emas perkembangan. Selama masa prasekolah anak belajar untuk menjadi lebih mandiri, dan untuk menjadi seorang yang mandiri anak harus memiliki kepercayaan diri (Santrock, 2003). Kepercayaan diri yang rendah pada anak akan membawa dampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Di saat anak memasuki tahap prasekolah anak yang pemalu akan memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk sehingga anak tidak memiliki teman, selain itu potensi anak tidak bisa tergali seluruhnya (Imam, 2008).

Peran orang tua menjadi sangat penting dalam membentuk beberapa sikap dasar yang akan menentukan perkembangan kepribadian anak di masa depan. Terkadang dijumpai orang tua yang menaruh harapan terlalu besar terhadap anaknya, tanpa disesuaikan dengan kemampuan anak itu sendiri. Keadaan anak dipaksa memenuhi harapan orang tua yang tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki anak, sehingga anak sering menerima kritikan, mengalami rasa takut, dan merasakan kekecewaan. Hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan rasa percaya diri. (Adywibowo, 2010)

Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku watak, moral dan pendidikan anak. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya cerdas, pandai dan mempunyai pribadi yang baik. Cara mendidik juga bisa membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berfikir, bahkan kecerdasan anak. Orang tua diharapkan bisa menjadi teman bagi anak, bisa mengarahkan emosi anak. Namun selama ini sikap terlalu protektif, pemaksaan keinginan orang tua terhadap anak secara berlebihan, harapan untuk menjadikan anaknya menjadi anak yang pandai atau cerdas menurut pikiran orang tua, menggambarkan bahwa kecerdasan intelektual anak dijadikan sebagai tolok ukur utama keberhasilan dalam mendidik anak tanpa memperhatikan kecerdasan anak (Graha Cendikia, 2009 dalam Annisa Mardatillah, 2014).

Pola asuh orang tua yang masuk kategori pola asuh permisif anak cenderung tidak patuh pada orang tua, kurang intens dalam mengikuti pelajaran di sekolah, serta membolehkan anak berbuat apa saja. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orangtua, orangtua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Dalam pola otoriter hukuman merupakan sarana utama dalam proses pendidikan, sehingga anak melaksanakan

perintah atau tugas dari orang tua atas dasar takut memperoleh hukuman dari orang tuanya. Pola asuh demokratis mempunyai prinsip mendorong anak untuk mandiri, tetapi menetapkan batas dan kontrol, anak bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya serta percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri. Perbedaan pola asuh akan membuat perbedaan tumbuh kembang sosial anak sebab peran orang tua sangat penting dalam membentuk beberapa sikap dasar yang akan menentukan perkembangan kepribadian anak di masa depan. Terkadang dijumpai orang tua yang menaruh harapan terlalu besar terhadap anaknya, tanpa disesuaikan dengan kemampuan anak itu sendiri, yang sering terlihat pada pola asuh otoriter dan juga pola asuh permisif.

Menurut penelitian sebelumnya yaitu AM. Endah Sri Astuti (2004) dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Gejala Kenakalan Anak/Remaja dan Penanggulangannya (Studi Kasus Kenakalan Anak/Remaja di Kabupaten Semarang) menunjukkan hasil penelitian yaitu peran orang tua cukup memberikan pengaruh terhadap munculnya gejala kenakalan anak/remaja yaitu memberikan sumbangan sebesar 19.4 %/ dari 19.4 % ini sumbangan terbesar diberikan oleh orang tua yang menjalankan model mengasuh permisif (terlalu membiarkan memberikan kebebasan secara berlebihan kepada anak. Orang tua dapat turut berperan dalam pencegahan kenakalan anak/remaja dengan cara mengubah model atau pola dan gaya mengasuh anak secara lebih positif karena model pengasuhan yang positif akan memberikan peluang kepada anak untuk mencapai kematangan

kehidupan sosial dan intelektual. Penerapan model pengasuhan yang positif juga akan mencegah kenakalan anak/remaja.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Agustus 2015 di Kampung Ketapang, pada studi pendahuluan di temukan satu dari 4 anak prasekolah dengan pola asuh otoriter menunjukkan perkembangan sosial yang baik dalam aspek komunikasi, dan 1 orang mengalami perkembangan sosial yang kurang pada perencanaan kebutuhan dirinya, ditemukan juga 2 dari 3 anak pra sekolah dengan pola asuh demokratis memiliki perkembangan sosial yang kurang, 1 dari 2 anak pra sekolah dengan pola asuh permisif mengalami perkembangan kematangan sosial yang kurang, dan di puskesmas ketapang di dapat kan populasi anak pra sekolah 3-5 tahun sebanyak 151. Anak dikatakan tumbuh kembang sosial normal apabila anak mampu melakukan kebutuhannya sendiri walaupun belum sempurna. Apabila tumbuh kembang sosial anak pra sekolah belum mampu mengerjakan semua atau tanpa mencoba maka anak dikatakan tumbuh kembang sosial terlambat .

Oleh sebab itu peneliti mengambil judul hubungan pola asuh orang tua dengan tumbuh kembang sosial anak usia pra sekolah di Kampung Ketapang Kota Waringin Timur Sampit.

B. Perumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Adakah hubungan pola asuh orang tua dengan tumbuh kembang

sosial anak usia pra sekolah di Kampung Ketapang Kota Waringin Timur Sampit?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tumbuh kembang sosial anak usia pra sekolah di Kampung Ketapang Kota Waringin Timur Sampit.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui pola asuh orang tua pada anak usia pra sekolah
- 2) Mengetahui tumbuh kembang sosial anak usia pra sekolah di Kampung Ketapang Kota Waringin Timur Sampit
- 3) Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tumbuh kembang sosial anak usia pra sekolah di Kampung Ketapang Kota Waringin Timur Sampit

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis dan teoritis berupa :

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pola asuh pada anak yang disini diduga berpengaruh

pada tumbuh kembang sosial anak usia pra sekolah di Kampung Ketapang Kota Waringin Timur Sampit.

b. Bagi PAUD

Dapat memberikan informasi pola asuh yang efektif sehingga berdampak baik terhadap perkembangan sosial anak pra sekolah

c. Bagi puskesmas

Hasil penelitian dapat di jadikan informasi yang bermanfaat oleh puskesmas,terutama bagi ayah dan ibu dari anak yang bersangkutan sehingga dapat memberika pola asuh yang lebih positif bagi anak

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan dasar penelitian lanjutan dalam mengamati pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang sosial.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi institusi dalam menentukan sikap dan tindakan dalam memberikan konseling khususnya pemberian pola asuh yang baik terhadap anak pra sekolah

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian lain yang sejenis.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan pada penelitian yang terdahulu yang terkait dengan pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang sosial anak adalah :

1. Menurut penelitian Puspita dkk, (2012) dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada anak pra sekolah (3-5 tahun) di TK IV Saraswati Denpasar Tahun 2012.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak prasekolah (3-5 tahun) yang merupakan siswa dan siswi kelompok A di TK IV Saraswati Denpasar berjumlah 59 anak. Peneliti mengambil sampel berjumlah 55 anak sesuai kriteria sampel. Pengambilan sampel disini dilakukan dengan cara *Nonprobability Sampling* dengan teknik *Total Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner pada pola asuh orang tua dan kepercayaan diri anak. Kuesioner disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak prasekolah dianalisis dengan menggunakan uji statistik nonparametris yaitu uji korelasi *koefisien kontingensi* dengan derajat kesalahan mencapai 5% dan menggunakan bantuan computer. Dari 55 sampel didapatkan data bahwa pada anak prasekolah (3-5 tahun) di TK IV Saraswati Denpasar yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya (20%), pola asuh demokratis (61,8%), dan pola asuh permisif (18,2%). Kepercayaan diri

pada anak prasekolah (3-5 tahun) di TK IV Saraswati Denpasar yang berada pada kategori rendah (16,4%), kategori sedang (40%) dan kategori tinggi (43,6%).

Menurut hasil analisis uji statistik hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada anak prasekolah (3-5 tahun) di TK IV Saraswati Denpasar memiliki nilai p value ($0,004$) $<$ α ($0,05$), dan nilai koefisien kontingensi (C) yaitu sebesar $0,466$, yang berarti ada hubungan yang sedang antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak.

2. Penelitian Annisa Mardatillah (2014) dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak prasekolah (3-6 tahun) di TK Budi Utama Jorong Seberang Parit Koto Tangah Batu Hampa Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran UMSB

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk variabel independen yaitu pola asuh orang tua adalah kuesioner, dimana jumlah pernyataan sebanyak 20 pertanyaan dengan nilai terbanyak merupakan kecenderungan pola asuh yang diterapkan orang tua, poin A = Otoriter, poin B = Demokratis, poin C = Permisif. Sedangkan untuk variabel dependen menggunakan lembar observasi dan daftar check list yang terdiri dari memahami emosi sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain, dan membina hubungan dengan orang

lain. Dimana jumlah pernyataan sebanyak 20, nilai skor untuk kategori kecerdasan emosional yaitu rendah <75 dan tinggi $= 75$. Analisis data dengan chi square. Hasil penelitiannya yaitu dari 48 responden, sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis yaitu 54,2 %. dari 48 responden, yang memiliki kecerdasan emosional tinggi 72,9%. dari 48 responden, 26 responden dengan kecerdasan emosional tinggi terhadap pola asuh demokratis sebanyak 21 (80,8%), sementara 12 responden dengan kecerdasan emosional rendah terhadap pola asuh otoriter sebanyak 2 (16,7%). Setelah dilakukan uji statistik dengan uji chi-square diperoleh nilai χ^2 -value = 0,031 ($\chi^2 < 0,05$). Berdasarkan nilai χ^2 tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak.

3. AM. Endah Sri Astuti (2004) dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Gejala Kenakalan Anak/Remaja dan Penanggulangannya (Studi Kasus Kenakalan Anak/Remaja di Palangkaraya). Program pasca sarjana Ilmu Hukum, Universitas Unpar Palangkaraya . Ruang lingkup penelitian meliputi SD, SLTP maupun SLTA negeri dan swasta yang terkategori usia anak/remaja di Palangkaraya sebagai populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara stratified purposive random sampling, mengingat segala keterbatasan peneliti sampel diambil 20 % na saja dari seluruh populasi. Kenakalan anak/remaja merupakan variabel dependen, sedangkan peran orang tua merupakan variabel independen. Data diambil menggunakan metode angket dan diolah dengan analisis

regresi sederhana. Hasil penelitian yaitu peran orang tua cukup memberikan pengaruh terhadap munculnya gejala kenakalan anak/remaja yaitu memberikan sumbangan sebesar 19.4 %/ dari 19.4 % ini sumbangan terbesar diberikan oleh orang tua yang menjalankan model mengasuh permesif (terlalu membiarkan memberikan kebebasan secara berlebihan kepada anak. Orang tua dapat turut berperan dalam pencegahan kenakalan anak/remaja dengan cara mengubah model atau pola dan gaya mengasuh anak secara lebih positif karena model pengasuhan yang positif akan memberikan peluang kepada anak untuk mencapai kematangan kehidupan sosial dan intelektual. Penerapan model pengasuhan yang positif juga akan mencegah kenakalan anak/remaja.